



## Peran Manajemen Gereja Terhadap Kaum Disabilitas dan Akses Ke Dalam Pelayanan Gereja

Jurdila Angelia Tataung

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado

### Abstract

Received: 4 Maret 2024  
Revised: 17 Maret 2024  
Accepted: 29 Maret 2024

*People with disabilities have not been given a proper place in church stewardship. Marginalization of people with disabilities can be caused by stigmatization of their abilities. This paper intends to explain the congregation's understanding of people with disabilities and how the church empowers people with disabilities and Church management is needed in terms of services to achieve the set goals, therefore management must exist and be made as well as possible to be implemented. The research method used is descriptive qualitative. The results of this study found that people with disabilities were initially difficult to accept their circumstances. However, they can rise and think positively because they get assistance from the church.*

**Keywords:** *Disability, Church Management.*

(\*) Corresponding Author: [tataungjurdilaangelia@gmail.com](mailto:tataungjurdilaangelia@gmail.com)

How to Cite: Tataung, J. (2024). Peran Manajemen Gereja Terhadap Kaum Disabilitas dan Akses Ke Dalam Pelayanan Gereja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 59-65. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11063726>

### PENDAHULUAN

Gereja merupakan kumpulan jemaat pilihan Allah yang dipanggil keluar dari kegelapan dunia dan dari belenggu dosa untuk kembali kepada terang kasih Allah sebagai suatu anugerah di dalam Yesus Kristus. Gereja memiliki tanggung jawab dalam mendampingi jemaatnya agar dapat bertumbuh di dalam iman Kristen sebagai suatu bentuk nyata pelayanan gereja bagi jemaatnya. Gereja adalah tempat orang yang mengalami penderitaan, baik anggota jemaat maupun yang tidak termasuk sebagai anggota jemaat, sebagai tindakan nyata dari kasih Kristus (Teddywono, 2020). Oleh karena itu, tugas dan panggilan yang dikenal adalah: *Koinonia, Marturia, Diakonia, Liturgia dan Oikonomia*, yang dilakukan sebagai bentuk nyata dari pengajaran yang dilakukan dan dinyatakan oleh Yesus Kristus (Para et al., 2021).

Difabel sendiri berasal dari bahasa Inggris *disability*. Kata *disability* digunakan untuk menunjukkan keadaan yang mereka alami, pribadi yang dianggap mengalami difabel adalah pribadi yang *disable* yaitu pribadi yang tidak mampu. *Disability* adalah ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas hidup karena kondisi yang merusak kehidupan (Panjaitan & Munthe, 2021). Sedangkan difabel sendiri merupakan istilah yang dipakai untuk mengganti kata cacat, yang dianggap tidak baik. Sebagai sebuah istilah, difabel mengindikasikan semua kekurangan, baik secara fisik, mental, intelektual, dan sebagainya (Verdino, 2020).

Kaum disabilitas seringkali mengalami kesulitan untuk mendapatkan keadilan terkait hak dan juga terkait penyediaan sarana dan



prasarana. Gereja memberikan kesempatan keterlibatan disabilitas dalam pelayanan, tetapi dalam kesempatan yang sangat terbatas (Harisantoso, 2022). Gereja dapat memulai pelayanan khusus kepada kaum disabilitas dengan memberikan program pengembangan diri (Miraji, 2021).

Oleh sebab itu gereja memerlukan adanya manajemen dalam melakukan pelayanan. Manajemen sangat diperlukan dalam hal pelayanan untuk mencapai sasaran yang ditetapkan, maka dari itu manajemen harus ada dan dibuat sebaik-baiknya untuk dapat dilaksanakan. Dengan adanya manajemen yang baik, pelayanan gereja dapat terus ditingkatkan mutunya dan hal itu tidak terlepas dari orang-orang yang melakukan pelayanan dan menjalankan manajemen sesuai dengan tugas tanggung jawab yang telah ditetapkan.

Namun gereja dalam hal ini kurang memberi perhatian kepada kaum difabel seperti tangga menuju depan pintu gereja juga di bangun lebih tinggi. Bakat dan kemampuan mereka tidak diakui, mereka diperlakukan sebagai objek belas kasihan. Sedangkan difabel perempuan cenderung mengalami kekerasan seksual. Pada sisi lain mereka juga mempunyai talenta dan kemampuan khusus yang ingin dibagikan lewat keterlibatan mereka dalam liturgi ibadah di gereja. Mereka dapat bernyanyi, memainkan alat musik, dan menuangkan semua kelebihan mereka disana. Namun gereja dalam hal ini kurang memberi perhatian kepada mereka sehingga mereka berbaur dengan anggota jemaat lainnya yang terlahir sempurna.

## **METODE**

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang ditujukan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah. Blumer berpendapat bahwa analisis ilmiah membutuhkan dua hal: elemen analitis yang jelas dan diskriminatif dan isolasi hubungan antara elemen-elemen (Hammersley, 2018). Untuk menyusun langkah-langkah proses desain, kami memanfaatkan pendekatan rekayasa metode situasional, mengikuti strategi berbasis paradigma (Gilsing et al., 2021). Dalam penelitian ini penulis mengadakan observasi. Nasution (Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Peneliti hanya dapat bekerja dengan data nyata yang diperoleh melalui observasi, dan dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipan. Dalam observasi ini, penulis terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **Manajemen Gereja**

Pada hakekatnya gereja merupakan persekutuan orang percaya dan secara rohani digambarkan sebagai tubuh Kristus dimana Kristus sebagai kepalanya. Gereja dalam menuju visinya mempunyai dua tugas pokok yaitu “tugas ke luar” memberitakan Injil dan “tugas ke dalam” yaitu memelihara kondisi jemaat agar bisa menjalankan pekabaran Injil sebagai misi utama gereja.

Usaha pemeliharaan itu sendiri dari pemeliharaan dalam bidang iman serta pembinaan dan pembangunan dalam bidang sosial maupun ekonomi. Diharapkan hasil pemeliharaan dan pembangunan warga jemaat itu dapat

meentapkan iman jemaat sekaligus menstabilkan kondisi sosial dan ekonomi jemaat. Tujuannya adalah agar jemaat ikut terlibat dalam tugas pekabaran injil ke luar gereja. Kedua tugas pokok gereja itu tidaklah mudah, maka dari pada itu diperlukan manajemen yang baik dalam gereja.

Manajemen dalam gereja harus memperhatikan perkembangan, kondisi dari warga jemaatnya sebelum melaksanakan manajemen, karena yang akan melaksanakan manajemen tidak hanya para pekerja gereja dalam hal ini majelis atau penatua, melainkan tugas ini juga dilakukan oleh warga jemaat sebagai faktor yang utama. Dapat dilihat bahwa manajemen tidak hanya diperlukan dalam sebuah perusahaan atau pemerintahan tetapi juga dalam konteks gerejawi. Manajemen dalam suatu gereja dapat membawa suatu perubahan kearah yang lebih baik.

Kitab suci orang Kristen bagi umat kristiani memberikan hikmat, menuntun kepada keselamatan, bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim 3:15-16) (Sugiyanto, 2011). Selain itu firman merupakan pelita dan terang dalam segala usaha dan kegiatan serta perilaku kehidupannya, yang tentu saja termasuk usahanya dalam melakukan manajemen gereja.

Dengan dasar firman Tuhan dan hasil refleksi teologi iman Kristen, ternyata banyak terdapat aspek-aspek dan nilai-nilai manajemen. Dalam Alkitab banyak melandaskan aspek-aspek dari manajemen, yaitu sumber daya manajemen, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasi, pengendalian, pemasaran, kepemimpinan, pengambilan keputusan, menangani konflik, menghindari kegagalan, dan kewajiban sosial.

Dari pandangan di atas mengenai manajemen, ada 6 (enam) sumber daya manajemen yang dikenal dengan M6, yaitu: man (manusia), money (uang), materials (bahan-bahan), machines (mesin-mesin), methods (metode atau cara-cara) dan yang terakhir markets (pasar) (Sugiyanto, 2011). Pada keenam sumber daya tersebut dapat dilihat bahwa manusia sebagai alat, sarana atau sumber daya dari manajemen. Dalam manajemen gereja yang menjadi manajer atau pengelola sesungguhnya adalah Tuhan Allah sendiri, maka dapat dikatakan bahwa manusia sebagai sarana atau alat dari sumber daya manajemen. Peran manusia dalam manajemen adalah sebagai alat atau sarana Tuhan dalam karyaNya untuk mengatur, memelihara, menata, dan mengelola dunia ini. Supaya manusia menjadi manajer atau seorang pemimpin yang bertanggungjawab, maka manusia perlu mempelajari manajemen yang asalnya dari Tuhan. Dapat di lihat bahwa peranan *man* (manusia) merupakan suatu kunci. Kelima unsur yang lain hanyalah sebagai pendukung saja, tanpa adanya sumber daya manusia kelima unsur tersebut tidak akan terlaksana.

### **Persepsi Tentang Kaum Disabilitas**

Disabilitas mengalami perubahan sesuai perkembangan pengetahuan yang ada di masyarakat khususnya Indonesia, mulai dari penyandang cacat, penyandang tuna, seseorang berkekurangan, anak luar biasa sampai menjadi istilah berkebutuhan khusus dan difabel. Istilah difabel merupakan kepanjangan dari *Differently abled people* atau orang yang memiliki kemampuan berbeda, dimana istilah ini muncul sejak tahun 1998 (Aziz, 2014). Kemampuan yang

berbeda itulah dapat mempengaruhi aktivitas para difabel dikarenakan kekurangan-kekurangan yang dimiliki individu tersebut.

Menurut Prasetyo (2014), disabilitas adalah hilangnya atau keterbatasan individu dalam berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari di masyarakat, bukan saja semata-mata karena gangguan fisik atau psikis melainkan juga akibat adanya halangan-halangan sosial yang turut berkontribusi.

Kementrian Kesehatan RI (2014), istilah disabilitas dari Survey Sosial Ekonomi Nasional (2012) didefinisikan sebagai ketidakmampuan melaksanakan sesuatu aktivitas atau kegiatan tertentu sebagaimana orang normal yang disebabkan kondisi impairment (kehilangan/ketidakmampuan) yang berhubungan dengan usia dan masyarakat.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa disabilitas adalah penyandang cacat atau orang yang memiliki kemampuan berbeda dari orang normal serta menyebabkan keterbatasan fisik atau mental dan halangan-halangan sosial yang turut berkontribusi sehingga mempengaruhi aktivitas sehari-harinya.

### **Jenis-jenis Disabilitas**

#### *1) Disabilitas Mental*

Kelainan mental ini terdiri dari :

a. Mental tinggi. Sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, dimana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggungjawab terhadap tugas.

b. Mental rendah. Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/IQ (Intelligence Quotient) di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu: anak lamban belajar (*slow learners*) yaitu anak yang memiliki IQ antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki IQ di bawah 70 dikenal dengan akan berkebutuhan khusus.

c. Kesulitan belajar spesifik. Kesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (*achievement*) yang diperoleh.

#### *2) Disabilitas Fisik.*

Kelainan ini meliputi beberapa macam, yaitu:

a. Kelainan tubuh (Tuna Daksa). Tuna daksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh.

b. Kelainan indera penglihatan (Tunanetra). Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*blind*) dan *low vision*.

c. Kelainan pendengaran (Tunarungu). Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.

d. Kelainan Bicara (Tunawicara), adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana

kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.

e. Tuna ganda (Disabilitas ganda).Penderita cacat lebih dari satu kecacatan yaitu cacat fisik dan mental, (Reefani, 2013:17).

### **Akses Kaum Difabel Ke Dalam Pelayanan Gereja**

Penulis akan menguraikan bagaimana gereja memahami kaum disabilitas dan “memberikan” akses keterlibatannya dalam pelayanan. *Pertama*, difabel belum menjadi *need real* (isu) pelayanan Gereja. Gereja belum memiliki dokumen-dokumen teologi, bahan ajar katekisasi ataupun pembekalan-pengayaan pelayan terkait isu-isu disabilitas. Selain penyediaan layanan pengajaran, gereja juga belum menyediakan kebutuhan arsitektur gereja yang dapat mengakomodasi kebutuhan disabilitas. Ketiadaan ajaran tentang disabilitas dan gedung gereja yang ramah disabilitas menunjukkan bahwa gereja belum memandang disabilitas sebagai isu sentral kesetaraan manusia sebagai kebutuhan pelayanan.

*Kedua*, difabel (tidak) termasuk warga gereja. Dapat dipastikan setiap gereja memiliki data warga: terkait jenis kelamin, baptis, sidi, status keluarga, pekerjaan, usia, rumah tinggal ataupun keahlian, tetapi ketika ditanya adakah data terkait warga yang mengalami disabilitas? Gereja tidak mempunyai data meskipun terdapat disabilitas. Pertanyaannya, mengapa tidak mendata mereka? Dengan ketiadaan data lengkap warga disabilitas menggambarkan kepada kita sebuah sikap abai terhadap warga disabilitas atau gereja hanya sebatas memberikan layanan yang bersifat karitatif.

*Ketiga*, difabel bukan urusan gereja, melainkan tanggung jawab keluarga. Partisipan lebih melihat bahwa persoalan difabel lebih sebagai tanggungjawab keluarga daripada bebab pelayanan bagi gereja. Kebutuhan pelayanan difabel seperti edukasi kemandirian, sosialisasi dan akses menuju sumber daya yang dibutuhkan adalah urusan pribadi difabel dan keluarga, bukan masalah pelayanan gereja, karenanya gereja tidak merumuskan program strategi manajemen terkait disabilitas.

Terakhir, disabilitas (dilarang) mengakses pelayanan gereja. Dalam kegiatan sekolah minggu, katekisasi ataupun kegiatan pelayanan gerejawi disabilitas diberikan kesempatan 100% untuk mengaksesnya, meskipun tidak jarang warga jemaat dengan disabilitas dibebaskan dari beban kegiatan katekisasi dan pelayanan sidi. Bagi disabilitas yang hendak terlibat dalam pelayanan terdapat beberapa cacatan yang harus diperhatikan. Majelis Jemaat mengizinkan disabilitas fisik dan mental terlibat aktif, tetapi ada kriteria dan persyaratan yang harus dipenuhi.

### **Upaya Membuka Akses Disabilitas dalam Pelayanan Gereja**

#### 1) Menyediakan fasilitas

Kaum difabel mengalami kesulitan dalam mengikuti ibadah khususnya terkait dengan membaca firman Tuhan. Mereka seringkali memiliki keinginan untuk dapat membaca Alkitab secara mandiri, namun karena keterbatasan fisik, subjek merasa bahwa perlu adanya bantuan bagi jemaat difabel terkhususnya melalui penyediaan *Alkitab braille*. Namun hal ini menjadi kesulitan

dikarenakan ketiadaan fasilitas yang disediakan gereja bagi kaum difabel. Dilain sisi, tidak adanya akses jalan atau jalur *Guiding Block* khusus untuk dapat membantu jemaat Tunanetra untuk masuk ke halaman gereja maupun jalan ke arah toilet gereja.

Oleh sebab itu, gereja menyediakan fasilitas peribadatan khusus bagi penyandang difabel. Baik terkait dengan penyediaan tempat duduk khusus, alkitab *braille*, akses jalan atau jalur khusus *Guiding Block*, bidang miring dan besi pegangan pada tangga masuk ke gereja yang dapat membantu penyandang tunanetra, maupun fasilitas peribadatan lainnya seperti alat bantu pendengar. Fasilitas yang disediakan gereja hanya terbatas pada gedung, tempat duduk dan fasilitas lainnya yang umum bagi seluruh jemaat.

#### 2) Edukasi Disabilitas

Edukasi disabilitas adalah sebuah kegiatan yang melibatkan dan ditujukan bagi seluruh stake holder gereja dan masyarakat, baik orang-orang dengan disabilitas maupun non-disabilitas. Edukasi tersebut dapat dimulai dengan kegiatan dan aktivitas yang sederhana, seperti membiasakan penggunaan “kata-kata” yang merujuk kepada disabilitas secara positif. Tidak lagi menyebut orang-orang dengan disabilitas sebagai “orang cacat” ataupun “orang tidak normal”, mengingat penyebutan tersebut bermakna stigmatis dan stereotipe.

#### 3) Melibatkan Orang-orang dengan disabilitas dalam pelayanan gereja

Sampai dengan hari ini dapat dikatakan bahwa hampir semua gereja belum melibatkan orang-orang dengan disabilitas dalam kegiatan gerejawi, meskipun ada yang melibatkan, masih sangat terbatas dan dalam momen-momen tertentu, itupun dalam situasi yang sangat terbatas. Keterlibatan orang-orang dengan disabilitas dalam pelayanan gereja, akan sangat mempengaruhi pandangan teologis dan praktik pelayanan di jemaat. Contoh, orang dengan disabilitas harus terlibat dalam perumusan pelayanan gereja, menjadi subjek pelayanan, bukan sebaliknya hanya menjadi objek pelayanan. Kaum disabilitas mesti turut menentukan langkah juangnya demi menghadirkan kesetaraan dalam gereja.

#### 4) Pelayanan Inklusi

Selama ini gereja memfokuskan pelayanan dalam bentuk kategorisasi. Dapat diperhatikan dalam pembentukan komisi atau badan pelayanan yang ada, seperti komisi wanita, komisi bapak, komisi orang tua, komisi pemuda, komisi anak dan remaja, komisi lanjut usia ataupun kategorisasi yang lain terkait profesionalisme tertentu, seperti komisi karyawan, komisi kesehatan atau komisi-komisi yang lain. Di antara komisi dan badan yang terbentuk, pertanyaannya adakah komisi intergenerasi atau komisi yang terbuka dari setiap kategorisasi yang ada. Pelayanan yang melibatkan seluruh elemen gereja yang tidak lagi mengutamakan gender dan profesionalitas. Semangat keterbukaan pelayanan akan membuka peluang untuk melibatkan secara aktif bagi orang-orang dengan disabilitas.

## KESIMPULAN

Dapat dilihat bahwa manajemen tidak hanya diperlukan dalam sebuah perusahaan atau pemerintahan tetapi juga dalam konteks gerejawi.

Manajemen dalam suatu gereja dapat membawa suatu perubahan kearah yang lebih baik. Gereja mempunyai panggilan untuk menghadirkan kesetaraan. Secara teologis persekutuan gereja melampaui batas-batas teritorial, rasial, gender, warna kulit termasuk diantaranya orang-orang dengan disabilitas dan non-disabilitas. Gereja perlu membuka diri, bergerak dari pelayanan yang memfokuskan pada kategorisasi menuju pelayanan inklusi; dari memahami disabilitas secara negatif menuju keterbukaan dan menerima keragaman manusia yang setara; dari tidak memberi pintu akses pelayanan menuju melibatkan disabilitas dalam berteologi dan berpelayanan dalam partisipasi sosial – gereja.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aziz Ulliyah. (2014). Pengantar Kebutuhan Dsar Manusia. Salemba Medika.
- Gilsing, R., Turetken, O., Ozkan, B., Grefen, P., Adali, O. E., Wilbik, A., & Berkers, F. (2021). Evaluating the Design of Service-Dominant Business Models: A Qualitative Method. *Pacific Asia Journal of the Association for Information Systems*, 13(1), 1– 35. <https://doi.org/10.17705/1pais.13102>.
- Hammersley, M. (2018). *The Dilemma of Qualitative Method : Herbert Blumer and the Chicago Tradition*. Routledge Revivals: *The Dilemma of Qualitative Method* (1989), 27. <https://doi.org/10.4324/9781351037709>.
- Nur Kholis Reefani. (2013). *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Imperium.
- Panjaitan, J., & Munthe, P. (2021). Kajian Teologi-Dogmatis Terhadap Pemahaman Kristologi Disabilitas di Yayasan Pendidikan Tunanetra Sumatera. In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(2), 32–39. <https://journal.actualinsight.com/index.php/intheos/article/view/197>.
- Para, N. D., Tari, E., & Ruku, W. F. (2021). Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i2.310>.
- Prasetyo, F.A (2014). Disabilitas dan Isu Kesehatan. *Buletin Jendela Data dan Infomasi Kesehatan: Situasi Penyandang Disabilitas, Semester 2*.
- Sugiyanto Wiyoputro. (2001). *Dasar-dasar Manajemen Kristiani*. BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.